

The Islamic Kingdom of India: The Mughal Dynasty and the End of Its Power

Risdawati¹✉, Nor Mohammad Rusli², Achmad Farul Nurdiansyah³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}
✉ risdaw519@gmail.com

Abstract:

The Islamic civilization of the Mughal Dynasty which ruled in India from the 16th century to the mid-19th century, was one of the most influential Islamic dynasties in the history of South Asia. The focus of this research is to trace the history of great achievements in this dynasty, in the fields of architecture, art, science, government systems, integration of local cultures and what factors caused the collapse of Mughal power in India. the research method used is library research such as historical books, journal articles, manuscripts and other related documents using content analysis. Mughal rulers such as Akbar, Jahangir, Shah Jahan, and Aurangzeb were instrumental in shaping a unique and magnificent synthesis of Indo-Islamic culture, with monumental legacies such as the Taj Mahal, a meritocracy-based bureaucratic system, and relative tolerance of religious diversity. However, by the 18th century, the Mughal Dynasty was in decline due to internal conflicts, bureaucratic corruption, and pressure from British colonial powers. The collapse of Mughal rule marked the end of the era of classical Islamic civilization in India, but its legacy lives on in the social, cultural and historical fabric of the Indian nation to the present day.

Keywords: Mughal dynasty; India; decline; power; Islamic civilization

Abstrak:

Peradaban Islam Dinasti Mughal yang berkuasa di India dimulai abad ke-16 hingga pertengahan abad 19 merupakan salah satu dinasti Islam paling berpengaruh dalam sejarah Asia Selatan. Fokus penelitian ini adalah menelusuri sejarah pencapaian-pencapaian besar dalam dinasti ini, di bidang arsitektur, seni, ilmu pengetahuan, sistem pemerintahan, integrasi budaya lokal serta faktor apa yang menjadi penyebab runtuhnya kekuasaan mughal di india. metode penelitian yang digunakan adalah *library riset* misalnya buku-buku sejarah, artikel jurnal, manuskrip dan dokumen-dokumen yang terkait lainnya dengan menggunakan content analisis. Para penguasa Mughal seperti Akbar, Jahangir, Shah Jahan, dan Aurangzeb berperan penting dalam membentuk sintesis budaya Indo-Islam yang unik dan megah, dengan warisan monumental seperti **Taj Mahal**, sistem birokrasi berbasis meritokrasi, dan toleransi relatif terhadap keberagaman agama. Namun, memasuki abad ke-18, Dinasti Mughal mengalami kemunduran akibat konflik internal, korupsi birokrasi, dan tekanan dari kekuatan kolonial Inggris. Runtuhnya kekuasaan Mughal menandai berakhirnya era peradaban Islam klasik di India, tetapi warisannya tetap hidup dalam struktur sosial, budaya, dan sejarah bangsa India hingga masa kini.

Kata Kunci: Dinasti Mughal, India, Keruntuhan, Kekuasaan, Peradaban Islam

ملخص البحث:

كانت الحضارة الإسلامية لسلالة المغول، التي حكمت الهند من القرن السادس عشر إلى منتصف القرن التاسع عشر، من أكثر السلالات الإسلامية تأثيرًا في تاريخ جنوب آسيا. يركز هذا البحث على تتبع تاريخ الإنجازات العظيمة لهذه السلالة، في مجالات العمارة والفنون والعلوم والأنظمة الحكومية وتكامل الثقافات المحلية، والعوامل التي تسببت في انهيار السلطة المغولية في الهند. منهج البحث المستخدم هو البحث في المكتبات، مثل الكتب التاريخية والمقالات الصحفية والمخطوطات وغيرها من الوثائق ذات الصلة، باستخدام تحليل المحتوى. كان لحكام المغول، مثل أكبر وجهانجير وشاه جهان وأورنجزيب، دور فعال في تشكيل توليفة فريدة ورائعة من الثقافة الهندية الإسلامية، مع إرث ضخم مثل تاج محل، ونظام بيروقراطي قائم على الجدارة، وتسامح نسبي مع التنوع الديني. ومع ذلك، بحلول القرن الثامن عشر، كانت سلالة المغول في حالة تراجع بسبب الصراعات الداخلية والفساد البيروقراطي وضغوط القوى الاستعمارية البريطانية. مثل انهيار الحكم المغولي نهاية عصر الحضارة الإسلامية الكلاسيكية في الهند، إلا أن إرثها لا يزال قائمًا في النسيج الاجتماعي والثقافي والتاريخي للأمة الهندية حتى يومنا هذا.

الكلمات الأساسية: سلالة المغول، الهند، الانحدار، القوة، الحضارة الإسلامية.

PENDAHULUAN

Dinasti Mughal merupakan salah satu kekaisaran Islam terbesar yang pernah berkuasa di anak benua India dan mampu mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Akbar hingga Aurangzeb. Pada masa kejayaannya, Mughal berhasil membangun sistem pemerintahan yang kuat, serta kemajuan dalam bidang politik, militer, ekonomi, seni, dan budaya. Namun, setelah masa Aurangzeb, Dinasti Mughal mengalami kemunduran yang tajam hingga pada akhirnya runtuh pada pertengahan abad ke-19.

Kemunduran ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal seperti kelemahan kepemimpinan, kemerosotan moral, konflik internal, dan penerapan kebijakan agama yang keras, namun juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti serangan dari bangsa asing dan tekanan imperialisme dari Inggris yang mulai berhasil menguasai wilayah Mughal secara bertahap.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai Dinasti Mughal sudah banyak dilakukan oleh para sejarawan baik dari dunia Islam ataupun maupun Barat. Salah satunya Satish Chandra seorang ahli sejarah india dalam karyanya yaitu *Medieval India: From Sultanatto the Mughals (Part 2:*

Mughal Empire 1526-1748). New Delhi:Har-Anand Publications, 2007. Menjelaskan bahwa pada kemunduran Dinasti Mughal disebabkan oleh beberapa hal seperti melemahnya struktur kekuasaan pusat, meningkatnya pemberontakan seperti di daerah Maratha dan Sikh.

Sementara itu William Irvine seorang pejabat kolonial Inggris juga sejarawan, dalam karyanya yang berjudul *The Later Mughal (1904)* yang berfokus pada periode pasca-Aurangzeb hingga keruntuhan kekuasaan Mughal secara de facto. Ia menekankan pada konflik suksesi, degradasi birokrasi, dan peran Inggris dalam membubarkan kekuasaan dinastinya.

Dalam konteks kajian Islam Shibli Nomani seorang Sejarawan, ulama, dan tokoh reformis Islam asal India. Dalam karyanya *Sirat-un-Nabi* dan *Al-Farooq* Nomani menilai Dinasti Mughal dalam kerangka peradaban Islam di India. Ia mengkritik kemerosotan spiritual dan etika di kalangan elite istana Mughal sebagai salah satu penyebab kemunduran.

Dengan adanya literatur-literatur diatas dapat disimpulkan bahwa Dinasti Mughal merupakan topik penting dalam kajian sejarah Islam, karena menawarkan pemahaman tentang bagaimana kekuasaan Islam berkembang dan berinteraksi dengan budaya lokal serta sistem pemerintahan yang kompleks dan adaptif.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian study pustaka atau penelitian library research. Penelitian literatur adalah temuan karya -karya sebelumnya dan penelitian dalam temuan tertulis dan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Data diperoleh dari berbagai literatur, termasuk buku atau artikel yang membahas Sejarah Dinasti Mughal. Data yang dikumpulkan digunakan kemudian dibaca, dipahami, dianalisis, dan dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang memberikan penjelasan dalam bentuk pernyataan tentang topik yang dibahas dari referensi yang penulis cari. Penulis mencari dan mengumpulkan data tentang Dinasti Mughal dalam artikel ini. Artikel ini dikompilasi ke dalam judul Kerajaan Islam Dunia: Dinasti Mughal dan Akhir Kekuasaannya.(Azizah et al., 2024)

PEMBAHASAN

Berdirinya dinasti Mughal

Dinasti mughal merupakan dinasti yang berdiri di Asia Tengah, berdiri pada tahun 1526, didirikan oleh Zahirudin Babur yang awalnya memulai perjalanan-Nya menuju India. Kerajaan ini berpusat di india dengan ibukota pemerintahan yang berpusat di kota Delhi, dinasti ini kemudian menjadi dinasti yang memimpin setelah kesultanan Delhi.(Syukrillah, 2017)

Periodisasi Kepemimpinan Dinasti Mughal

Pada masa kepemimpinan-Nya, dinasti ini dipimpin oleh beberapa pemimpin, diantaranya yakni pemimpin yang paling terkenal yang bernama raja Jalaludin Akbar, selain beliau, ada juga beberapa pemimpin lain yang sempat memegang kuasa atas dinasti Mughal, diantaranya yakni;

Zahiruddin Muhammad Babur

Zahirudin merupakan raja pertama atau pendiri dari kerajaan mughal di india, beliau merupakan putra dari penguasa Farghana bernama Umar Khan, beliau kemudian mewarisi kekuasaan ayahnya di Farghana dan berambisi untuk menaklukan Samarkand, daerah yang pada saat itu menjadi kota yang berpengaruh di asia, beliau lalu berhasil menaklukan-Nya pada tahun 1494 dengan bantuan Raja Safawi Ismail I.

Setelah berhasil menguasai Kabul pada 1504, Babur menerima permintaan bantuan untuk menggulingkan Ibrahim Lodi di Delhi yang kala itu tengah mengalami krisis dari penguasa Punjab, Dengan jumlah pasukan sekitar 12.000 orang, Babur akhirnya berhasil mengalahkan Ibrahim Lodi yang memiliki pasukan dengan jumlah yang jauh lebih besar yakni sekitar 100.000 pasukan, dalam perang Panipat 1526, yang menandai berdirinya kekuasaan Mughal di India Utara. Kemudian Babur bergerak menguasai Delhi, Agra, dan sebagian besar wilayah di India Utara, dan menghadapi perlawanan dari suku Rajput. Namun, struktur pemerintahan Mughal pada periode kekuasaan Babur cenderung masih belum stabil. Babur kemudian wafat pada 1530 dan dimakamkan di Kabul.(Fitrah Aidil et al., 2024)

Nazaruddin Muhammad Humayun

Raja kedua, yakni Humayun, merupakan putra dari Babur, pada masa pemerintahan-Nya, Humayun menghadapi banyak pemberontakan dari saudara-saudaranya serta ancaman yang datang dari Sher Khan Suri, yang kemudian berhasil mengalahkan dan

mengusirnya dari tahta pada 1539. Humayun kemudian pergi mengasingkan diri ke Persia dan menikah dengan Hamidah Banu Begum.

Kemudian dengan bantuan 14.000 pasukan berkuda kiriman Shah Tahmasp dari Persia, pada akhirnya Humayun berhasil merebut kembali tahtanya di Delhi pada 1555. Namun, pemerintahannya singkat karena ia kemudian jatuh dari tangga dan menghembuskan nafas terakhirnya pada 1556. Humayun juga dikenal sebagai pendiri sekolah dan perguruan tinggi pertama di India Mughal.(Fitrah Aidil et al., 2024)

Jalaludin Muhammad Akbar

Sepeninggal ayahnya yakni raja Humayun, Akbar berkuasa dan menggantikan ayahnya kemudian membawa Dinasti Mughal ke puncak kejayaan-Nya. Ia mempunyai gelar yakni Sultan Abdul Fath Jalaluddin Akbar Khan.(Syukrillah, 2017) Ia kemudian membangun sistem pemerintahan yang kuat dan inklusif, mengedepankan stabilitas dan kemajuan di bidang ekonomi, politik, militer, pendidikan, sosial, seni, serta budaya.(Fitrah Aidil et al., 2024)

Akbar juga menganut prinsip toleransi antar umat beragama, mendorong perdamaian antar umat berbeda agama, dan mendirikan Din Illahi yakni sebuah ajaran yang memadukan unsur dari berbagai agama di India. Masa pemerintahannya ditandai dengan stabilitas dan kemajuan yang sangat signifikan.(Fitrah Aidil et al., 2024)

Jehangir / Salim

Jehangir yang merupakan putra dari raja akbar kemudian menggantikan kekuasaan ayahnya, ia menggunakan model pemerintahan yang lebih lunak serta toleran, ia menerapkan hukum Islam hanya dalam pengadilan bagi umat Islam dan dikenal sebagai penguasa yang non-agamis.

Namun, ia memberikan pengaruh besar dalam pemerintahan kepada istrinya yakni Nur Jahan, yang sangat mendominasi dalam urusan politik, bahkan gambarnya pun terpampang pada uang logam kerajaan. Jehangir dikenal karena gaya hidupnya yang mewah dengan pengeluaran negara yang besar. Ia menulis autobiografi yang berjudul Tzruk-i-Jahangiri. pada 1628, Perebutan tahta antara putranya Shah Jehan dan saudaranya Shahriar terjadi setelah wafatnya Jehangir, yang akhirnya dimenangkan oleh Shah Jehan sebagai penerus tahtanya.(Fitrah Aidil et al., 2024)

Syah Jehan

Kekuasaan kemudian dipegang oleh Shah Jehan yang dikenal sebagai penguasa yang terpelajar dan juga pencinta seni, ia adalah penguasa yang membangun Taj Mahal sebagai makam untuk istrinya yang bernama Mumtaz Mahal. Taj Mahal menjadi simbol cinta dan kemegahan seni dari Mughal pada masa ini.

Masa pemerintahannya diwarnai dengan kemunculan konflik internal antar putra-putranya, terutama antara Dara Suqoh yang lebih liberal dan juga Aurangzeb yang konservatif serta taat pada syariah. Pada akhirnya Aurangzeb akhirnya membunuh Dara Suqoh dan memenjarakan Shah Jehan selama tujuh tahun hingga ayahnya Syah Jehan menghembuskan nafas untuk terakhir kalinya. Shah Jehan juga dikenal karena melarang adanya pembangunan candi Hindu serta memberlakukan pajak kepada rakyat.(Fitrah Aidil et al., 2024)

Aurangzeb

Aurangzeb merupakan penguasa yang sangat taat dalam menjalankan hukum Islam, ia merupakan raja yang tidak hidup dalam kemewahan, ia justru lebih memilih untuk hidup dengan sederhana. Ia membuat wilayah kekuasaan Mughal menjadi lebih luas melebihi luasnya pada saat kepemimpinan dipegang oleh Raja Akbar. Namun, kebijakan Aurangzeb berbeda dengan pendahulunya, ia menindas golongan Hindu, menutup sekolah Hindu, serta membatasi peran mereka dalam pemerintahan. Ia hanya akan berhubungan dengan raja-raja Hindu jika menguntungkan secara politik, Aurangzeb menurunkan harga pajak untuk meringankan beban rakyat yang selama pemerintahan Shah Jehan sangat berat karena kemewahan istana. Kebijakan konservatif dan penindasan agama ini menimbulkan ketegangan sosial yang berdampak bagi kekuasaan Mughal.

Setelah masa pemerintahan-Nya, Secara keseluruhan, Dinasti Mughal mengalami perkembangan, mulai dari masa pendirian oleh Babur, masa kejayaan di bawah kekuasaan Akbar dengan kebijakan toleransi dan kemajuan, hingga masa Aurangzeb yang ekspansionis namun konservatif dan represif terhadap non-Muslim. Dinasti ini meninggalkan warisan budaya dan arsitektur yang monumental, seperti Taj Mahal, serta meninggalkan pengaruh besar dalam sejarah politik dan sosial India hingga abad ke-19.(Fitrah Aidil et al., 2024)

Perkembangan Serta Kemajuan Dinasti Mughal

Pada masa kekuasaan-nya, Mughal memiliki beberapa fase mulai dari pendirian, pengembangan, kemajikan serta kemunduran, perkembangan serta kemajuan yang sangat

signifikan dimulai pada masa kekuasaan Raja Akbar, yang merupakan pemimpin ke tiga yang menjabat setelah kematian ayahnya yakni Raja Humayun. Kemajuan juga dapat dipertahankan oleh ketiga raja setelahnya yakni Jehangir , Syah Jehan, dan juga Aurangzeb. Pada masa ini, Mughal mencapai kemajuan signifikan dalam berbagai bidang, namun berakhirnya periode kekuasaan Aurangzeb juga menandai awal kemunduran dari dinasti ini.

Dalam bidang politik dan administrasi pemerintahan, Akbar naik tahta pada usia 14 tahun yang pada awal masa pemerintahan-Nya dijalankan oleh Bairam Khan yang merupakan tokoh Syi'i. Akbar menghadapi berbagai pemberontakan, termasuk dari sisa keturunan Sher Khan Shah di Punjab serta pemberontakan Himu di Gwalior dan Agra. Pertempuran Panipat I pada tahun 1556 menjadi titik balik kemenangan Akbar yang mengokohkan kekuasaannya. Setelah dewasa, Akbar menyingkirkan Bairam Khan yang dianggap terlalu memaksakan kepentingan aliran Syi'ah. Ia juga memperluas wilayah kekuasaannya secara besar-besaran, menguasai daerah-daerah sekitar seperti Chundar, Ghond, Chitor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah. Wilayah kekuasaan Mughal sangat luas, dengan Kabul yang menjadi gerbang menuju Turkistan dan Kandahar sebagai gerbang menuju Persia.

Dalam bidang politik Akbar menerapkan metode Sulakhul atau toleransi universal, yang menegaskan akan kesetaraan seluruh rakyat tanpa membedakan etnis ataupun agama, Sistem pemerintahan bersifat militeristik, dengan pejabat daerah seperti sipah salar atau kepala komandan dan faudjar atau komandan sub-distrik. Pemerintahan dijalankan oleh elit militer serta politik yang berasal dari berbagai latar belakang, termasuk Iran, Turki, Afghanistan, dan Muslim asli India. Penerus Akbar, yakni Jehangir, Syah Jehan, dan Aurangzeb, mampu mempertahankan stabilitas politik dan memadamkan berbagai pemberontakan sehingga rakyat hidup dalam keadaan aman dan damai.(Lubis et al., 2021)

Pada masa Dinasti Mughal, sistem politik yang diterapkan adalah Sulh-e-Kul atau toleransi universal, sistem ini menegaskan kesetaraan seluruh rakyat tanpa memandang agama atau etnis, yang sangat relevan mengingat mayoritas penduduk India beragama Hindu dan keberagaman etnis yang ada. Sistem ini melahirkan ajaran Din-i-Ilahi dan struktur pemerintahan Mansabdari yang mengatur jabatan dan pangkat. Di bidang militer, pasukan Mughal yang terdiri dari pasukan gajah, berkuda, dan meriam, mampu

terorganisir dengan baik melalui pembagian wilayah menjadi distrik yang dipimpin sipah salar dan sub-distrik oleh faujdar. Dengan sistem politik dan militer yang terstruktur ini, Mughal berhasil menaklukkan berbagai daerah di sekitarnya dan mempertahankan stabilitas serta kekuasaan kerajaannya.(Syukrillah, 2017)

Di bidang ekonomi dan sosial, stabilitas politik yang tercipta memberikan kemungkinan terjadinya kemajuan ekonomi yang signifikan, terutama dalam sektor pertanian, Sistem pengelolaan pertanian diatur dengan sedemikian rupa melalui unit lahan kecil yang disebut *deh*, yang tergabung dalam desa dengan pimpinan lokal bernama mukkadam sebagai penghubung antara pemerintah dengan petani, Para petani memiliki tanggung jawab untuk menyerahkan hasil panen berupa biji-bijian, kacang-kacangan, rempah-rempah, tebu, tembakau, sayuran, kapas, dan bahan celupan. Hasil pertanian tersebut tidak hanya digunakan untuk kebutuhan dalam negeri, namun juga diekspor ke negara lain seperti Eropa, Arab, dan Asia Tenggara. Selain pertanian, kerajinan seperti kain tenun dan kain tipis yang dikenal dengan nama Gordyin berkembang pesat di daerah Gujarat serta di Bengal. Pada masa Syah Jehan, pengembangan irigasi dan sistem perpajakan yang teratur membuat keadaan ekonomi kerajaan menjadi semakin kuat, Perdagangan dan industri yang mulai berkembang dengan baik menjadi pendukung bagi kemakmuran sosial.(Lubis et al., 2021)

Dalam bidang seni dan budaya, masa Dinasti Mughal dikenal dengan kemajuan seni dan arsitektur yang luar biasa. Pada masa Akbar dibangun istana megah Fatehpur Sikri, berbagai villa, dan juga masjid-masjid indah yang menjadi simbol kejayaan Mughal. Syah Jehan dikenal dengan pembangunan Taj Mahal sebagai makam istrinya yakni Mumtaz Mahal, masjid berlapis mutiara di Agra, Masjid Raya di Delhi, dan Istana di Lahore. Seni lukis, puisi, serta sejarah berkembang dengan pesat, terutama pada masa Aurangzeb yang juga dikenal sebagai sejarawan serta pelindung dari seni sastra.(Zalukhu & Pembahasan, 2024)

Dalam bidang agama terdapat tantangan tersendiri karena masuknya Islam ke India menimbulkan konflik dengan agama Hindu yang telah lama berkembang dan mendominasi di wilayah tersebut. Para penguasa Mughal sudah berusaha untuk menciptakan keadilan dan toleransi beragama, meskipun kecurigaan dan konflik politik terkait agama sering muncul. Akbar berupaya melakukan akomodasi agama untuk mengatasi konflik tersebut dengan menciptakan ajaran Din Illahi pada tahun 1582 M, yang memadukan unsur berbagai agama, meskipun ajaran ini tidak mendapat dukungan

dari ulama Islam. Akbar juga menikahi wanita Hindu sebagai upaya untuk meredam ketegangan antaragama. Perbedaan kasta dalam masyarakat Hindu tetap ada, namun hal ini justru membantu perkembangan Islam di India, termasuk munculnya aliran Syi'ah. Pada masa Aurangzeb, hukum Islam ditegakkan lebih ketat melalui risalah hukum Islam. Selain itu, muncul agama Sikh pada abad ke-15 sebagai sinkretisme antara Islam dan Hindu, dipelopori oleh Guru Nanak diteruskan oleh guru-guru berikutnya hingga Guru Govind Singh. Agama Sikh berkembang menjadi kekuatan baru di Asia Selatan meskipun mendapat tantangan dari umat Islam dan Hindu.(Lubis et al., 2021)

Dalam bidang ilmu pengetahuan, masa Mughal dikenal sebagai zaman mausu'at atau zaman ensiklopedia, di mana muncul banyak karya ilmiah dan buku kumpulan ilmu lahir, Pemikiran Islam juga berkembang, meskipun banyaknya ijtihad lebih terbatas pada mazhab tertentu. Pendidikan pun menjadi maju dengan berdirinya lembaga pendidikan yakni madrasah yang didalamnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama namun juga ilmu umum, berdirinya madrasah ini dapat menarik ilmuwan dari berbagai wilayah. Banyak pemikir baru bermunculan memperkaya khazanah keilmuan Islam di India.(Lubis et al., 2021)

Secara keseluruhan, masa Dinasti Mughal, khususnya pada masa pemerintahan Akbar hingga Aurangzeb, merupakan puncak dari kemajuan peradaban Islam di India. Keberhasilan politik, ekonomi, sosial, seni budaya, agama, serta ilmu pengetahuan yang dicapai pada masa ini meninggalkan warisan besar bagi sejarah India dan dunia Islam. Namun setelah Aurangzeb, kemajuan tersebut mulai merosot dan kerajaan mengalami fragmentasi serta kemunduran.(Lubis et al., 2021)

Kemunduran Dinasti Mughal

Spendingalnya Aurangzeb pada tahun 1707, Dinasti Mughal mulai mengalami masa kemunduran yang ditandai dengan perebutan kekuasaan antara para anggota keluarga kerajaan, yang pada akhirnya jatuh ke tangan Bahadur Syah berkuasa menggantikan menggantikan Aurangzeb, namun setelah lima tahun, terjadi persaingan sengit antarputranya yang pada akhirnya dimenangkan oleh Jehandar, meskipun Jehandar dianggap yang paling lemah diantara yang lain-Nya.(Fitrah Aidil et al., 2024)

Penobatan Jehandar mendapat tantangan dari Muhammad Farkhshiyar, yang kemudian berhasil merebut tahta pada 1713 dan memerintah hingga 1719, ia lalu dibunuh

oleh komplotan Sayyid Husein Ali dan Sayyid Hasan Ali, Mereka mengangkat Muhammad Syah sebagai raja, namun ia dipecat dan diusir oleh suku Asyfar.

Kondisi pemerintahan yang lemah dan perebutan kekuasaan ini menyebabkan pemerintahan pusat kehilangan kendalinya, yang mengakibatkan daerah-daerah mulai melepaskan loyalitasnya.(Syukrillah, 2017)

Runtuhnya Dinasti Mughal

Pada masa Syah Alam (1760-1806), Mughal mendapat serangan dan akhirnya dikalahkan oleh pasukan Afghanistan yang dipimpin oleh Ahmad Khan Durrani, sehingga Mughal jatuh di bawah kekuasaan Afghanintan meski Syah Alam tetap diizinkan berkuasa secara simbolis di Delhi.

Akbar II (1806-1837) memberikan konsesi kepada East India Company (EIC) untuk mengembangkan perdagangan di India dengan syarat menjamin kehidupan raja dan anggota keluarganya, yang menandai masuknya pengaruh Inggris. Bahadur Syah II (1837-1858), merupakan raja terakhir dari dinasti Mughal, ia menentang perjanjian tersebut dan berkonflik dengan Inggris hingga akhirnya pada 1858 ia diusir dari istana, hal ini menandai berakhirnya kekuasaan Mughal di India.

Sejak pertengahan abad ke-18, Inggris mulai menguasai wilayah Mughal secara bertahap, dan pada 1857 penguasa Mughal mencoba membebaskan diri dari penjajahan Inggris namun tidak mendapat keberhasilan. Kekalahan dan kelemahan Mughal membuka jalan bagi perluasan kekuasaan Inggris yang mencapai puncaknya dengan pengusiran Bahadur Syah II ke Rangun pada 1858, serta penguasaan atas wilayah Afghanistan dan Baluchistan, sehingga imperialisme Inggris merata di anak benua India.(Syukrillah, 2017)

Latar Belakang Penyebab Kemnduran Dinasti Mughal

Stagnasi Militer

Kekuatan militer Mughal tidak berkembang sehingga tidak mampu untuk menandingi keunggulan militer Inggris yang lebih modern dan terorganisir.

Kelemahan Kepemimpinan

Penguasa setelah Aurangzeb memiliki kompetensi yang rendah, kurang mampu dalam mengelola pemerintahan, dan sering terlibat konflik internal seperti perebutan kekuasaan.

Kemerosotan Moral dan Pemborosan Keuangan

Kalangan istana hidup boros dan hedonis, menyebabkan pemborosan keuangan negara dan gejolak sosial di tengah masyarakat yang disebabkan oleh ketimpangan sosial.

Konflik Internal dan Perebutan Kekuasaan

Tidak adanya sistem suksesi yang jelas menimbulkan adanya persaingan dan perang saudara di dalam keluarga kerajaan.

Penerapan Syariat Islam yang Keras

Kebijakan Aurangzeb yang keras terhadap umat non-Muslim memicu pemberontakan dari kelompok Hindu, Sikh, dan Maratha yang melemahkan sistem kekaisaran.

Serangan dari Bangsa Lain

Serangan dari pasukan Afghanistan dan campur tangan bangsa asing melemahkan stabilitas dan kekuasaan Mughal.

Kemunduran Ekonomi dan Politik

Krisis ekonomi yang disebabkan oleh korupsi, sistem perpajakan yang buruk, serta kekacauan politik memudahkan bangsa Barat, terutama Inggris, untuk mengurangi hambatan perdagangan dan memperluas pengaruhnya.

Penghancuran Simbol Keagamaan dan Budaya

Masjid dan candi yang menjadi simbol kekuasaan Mughal dihancurkan dan dibawa oleh Inggris sebagai tanda berakhirnya pemerintahan Mughal.

Penguasaan Inggris dan Berakhirnya Kekuasaan Mughal

Sejak pertengahan abad ke-18, Inggris mulai menguasai wilayah Mughal secara bertahap hingga akhirnya pada 1858, raja terakhir Mughal, Bahadur Syah, diusir dari istana, menandai berakhirnya kekuasaan Mughal dan masuknya era imperialisme Inggris di India. (Zalukhu & Pembahasan, 2024)

KESIMPULAN

Dinasti Mughal memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah India, dengan sumbangan yang berarti dalam bidang arsitektur, seni, ilmu pengetahuan, dan tata pemerintahan. Sintesis poin-poin utama mengungkapkan bahwa kesuksesan Dinasti Mughal dapat dihubungkan dengan penggabungan budaya Indo-Islam yang khas, sistem birokrasi yang berlandaskan meritokrasi, serta sikap toleransi yang cukup terhadap perbedaan agama.

Namun, kemunduran Dinasti Mughal juga mengindikasikan bahwa faktor-faktor di dalam seperti pertikaian internal dan korupsi dalam birokrasi, serta tekanan dari luar yang berasal dari kekuatan kolonial Inggris, dapat mengakibatkan jatuhnya kekuasaan yang besar.

Saran untuk area baru dalam penelitian di masa yang akan datang dapat mencakup studi lebih lanjut mengenai peran Dinasti Mughal dalam pembentukan identitas budaya India, analisis yang lebih mendalam tentang pengaruh kolonialisme Inggris terhadap kemunduran Dinasti Mughal, serta penelitian mengenai warisan Dinasti Mughal dalam seni, arsitektur, dan ilmu pengetahuan.

Selain itu, kajian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk mengkaji bagaimana Dinasti Mughal dapat menjadi teladan bagi negara-negara lain dalam membangun sistem pemerintahan yang efisien dan mendukung toleransi beragama, serta bagaimana mereka dapat mengambil pelajaran dari kesalahan yang dilakukan oleh Dinasti Mughal dalam menghadapi tantangan eksternal dan konflik internal. Dengan demikian, studi mengenai Dinasti Mughal dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan kemajuan masyarakat India serta dunia Islam.

REFERENSI

- Azizah, H. D., Alam, B. H. & Nursyaban, A. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Sejarah Pendidikan di Indonesia Dari Masa Prasejarah Hingga Awal Kemerdekaan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 218–224.
- Fitrah Aidil, Sarimah Nur, Febriani Elga, Dinda, K., Fitriani Novita & Noviani Dwi. (2024). Sejarah Perkembangan Dinasti Mughal dan Penguasa Muslim di Tanah India Tahun 1525-1857. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 283–296.
- Lubis, D. E., Muhajir, A., Dahlan, Z. & Utara, I. S. (2021). *Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India*. 41–47.
- Syukrillah, M. (2017). Dinasti Mughal. *Academia Edu*, 156. https://books.google.co.id/books?id=MIU_DwAAQBAJ&dq=kerajaan+mughal+di+india&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Zalukhu, D. M. & Pembahasan, H. (2024). *Tahun 1525-1857 M*. 3, 125–134.